

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL, *FIRM SIZE*,
KONSERVATISME TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*
PADA PERUSAHAAN *PROPERTY & REAL ESTATE*
DIBURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

NOVITA TRI WIRANTI

2017310457

UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS

SURABAYA

2021

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Novita Tri Wiranti
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 21 November 1999
N.I.M : 2017310457
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, *Firm Size*, Koservativisme Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan *Property & Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :

(Dewi Murdiawati, SE., MM)
NIDN: 0716118204

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)
NIDN: 0731087601

THE EFFECT OF PROFITABILITY, LIQUIDITY, CAPITAL STRUCTURE, FIRM SIZE, CONSERVATISM ON EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT ON PROPERTY & REAL ESTATE COMPANIES IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

Novita Tri Wiranti
2017310457

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
Email: 2017310457@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine and prove the effect of profitability, liquidity, capital structure, firm size and conservatism on the earnings response coefficient. The population in this study are property & real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2020, totaling 52 companies. The sampling technique of this research used purposive sampling method. The data used in the study were analyzed using multiple linear regression. This analysis uses SPSS 24. The results show that there are 16 companies that meet the criteria. The test results in this study indicate that capital structure and conservatism have an effect on the earnings response coefficient, while profitability, liquidity, firm size have no effect on the earnings response coefficient.

Keywords: *Earnings Response Coefficient, Profitability, Liquidity, Capital Structure, Firm Size, Conservatism*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan sesuatu hal yang sangat penting, fundamental dan dapat digunakan sebagai sarana informasi kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. Laporan keuangan perusahaan nantinya diharapkan dapat memberikan informasi bagi para penggunanya baik investor atau calon investor untuk mengambil keputusan. Pada saat investor atau calon investor ingin berinvestasi laporan keuangan yang akan menjadi acuan atau pengaruh dalam pengambilan keputusan yaitu laporan laba rugi yang nantinya investor dapat melihat informasi laba dimana informasi laba menjadi indikator yang penting sehingga informasi ini nantinya dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan.

Investor mengharapkan suatu *return* yang tinggi dimana hal tersebut tergambar dalam informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan, sehingga apabila *return* dari perusahaan rendah maka *return* yang didapatkan investor juga rendah. Meningkatnya kualitas laba suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan serta tercapainya tujuan perusahaan dan itu akan berdampak baik bagi para investor. Oleh karena itu, untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat menggunakan *Earnings Response Coefficient*.

Latar belakang penelitian ini terjadi pada perusahaan property & real estate dikutip dari laman berita (cnnindonesia.com, 2020). PT Bumi

Serpong Tbk dan PT Puradelta Lestari Tbk dimana dua perusahaan ini mendapatkan respon positif dan negatif oleh investor karena mengalami kenaikan dan penurunan laba.

Faktor pertama yang memengaruhi *earnings response coefficient* yaitu profitabilitas merupakan gambaran dari perusahaan dalam kemampuan menghasilkan laba dan efektivitas yang dapat memengaruhi respon pasar maupun investor terhadap informasi yang telah dipublikasikan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Ramadanti et al., 2019). Ketika perusahaan telah mempublikasikan laba maka investor akan menanggapi hal tersebut dengan cepat. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menandakan pula meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berikutnya variabel likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan waktu yang sudah ditentukan (Sujarweni, 2017). Perusahaan yang memiliki likuiditas besar dianggap oleh para investor mempunyai risiko kecil karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Tasya, 2020). Perusahaan yang memiliki likuiditas kecil maka akan semakin besar risiko karena dianggap kurang mampu dalam memenuhi kewajiban sehingga likuiditas ini merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi investor untuk menginvestasikan dananya dan juga kreditur yakin dalam memberikan pinjaman, semakin tinggi likuiditas maka nilai ERC juga semakin tinggi dan sebaliknya.

Variabel struktur modal memiliki definisi yaitu pemakaian dari suatu asset dan sumber daya perusahaan yang digunakan untuk tujuan meningkatkan keuntungan *stakeholder* (Wahyuni & Damayanti, 2020). Struktur Modal ini sangat penting juga untuk dipahami

karena para investor juga bias melihat bagaimana kondisi keuangan dari suatu perusahaan dikatakan baik atau buruk. Perusahaan yang memiliki kewajiban jangka panjang yang banyak daripada laba ditahan maka akan berdampak buruk hingga mengakibatkan kebangkrutan. Struktur Modal dapat diukur dengan *rasio* total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan. Menurut Cahyowati & Maslichah (2018) dalam penelitiannya struktur modal ini bisa menjadi negatif terhadap *Earning Response Coefficient* karena ketika perusahaan ini mendapatkan dana pinjaman dari kreditur atau pihak lain maka laba perusahaan lebih digunakan untuk membayar kewajiban bukan malah membagikan deviden kepada *stakeholder*.

Firm size atau ukuran perusahaan juga dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut termasuk golongan perusahaan besar atau kecil yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi (Angela & Iskak, 2020). *Firm size* dikelompokkan menjadi tiga dari sudut pandang total aset perusahaan yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil (Hartanto & Wijaya, 2019). Perusahaan yang tergolong dalam ukuran perusahaan besar umumnya memiliki total aset yang besar begitu juga sebaliknya. Investor sendiri mungkin akan lebih tertarik pada perusahaan yang mempunyai laba besar karena dengan semakin besarnya sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula nilai ERC yang dikandung.

Faktor terakhir konservatisme yakni suatu reaksi yang bersifat kehati-hatian dalam menghadapi risiko yang tidak pasti (Aristawati & Rasmini, 2018). Mengungkapkan biaya dan rugi dengan cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilati aset dengan nilai yang terendah serta kewajiban nilai yang tertinggi. Laba yang disusun dengan prinsip

konservatisme adalah laba minimal bukan laba yang dibesar-besarkan sehingga laba dikatakan sebagai laba yang berkualitas dan mencerminkan nilai ERC yang dikandung perusahaan tinggi (Marlina & Anna, 2018).

Alasan pentingnya penelitian ini dilakukan karena guna melihat nilai *Earning Response Coefficient* pada suatu perusahaan agar membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi karena dalam beberapa fenomena yang sudah dijelaskan terdapat ketidak konsistenan respon pasar terhadap kenaikan laba di suatu perusahaan dimana kenaikan laba yang terjadi tidak diikuti dengan kenaikan harga saham. Dengan begitu, dengan diketahuinya nilai suatu *Earning Response Coefficient* perusahaan akan membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya *gap research* dari penelitian-penelitian terdahulu yang belum konsisten maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian menggunakan judul: **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, Firm Size, Konservatisme Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Property & real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (Signal Theory)

Teori sinyal ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Jobmarket Signalling* dimana teori ini terdapat dua pihak, yaitu pihak internal seperti manajemen sebagai pihak pemberi sinyal dan pihak eskternal yaitu investor selaku pihak yang menerima sinyal tersebut. Spence (1973) mengungkapkan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak manajemen membantu memberikan

informasi yang dibutuhkan investor selanjutnya, pihak investor akan memikirkan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal yang telah diterima dari pihak manajemen. Teori sinyal menitik beratkan pentingnya informasi yang dipublikasikan perusahaan terhadap keputusan investor, informasi yang lengkap, akurat serta relevan dan tepat waktu sangat penting bagi investor atau calon investor untuk membantu pengambilan keputusan. Hubungan teori sinyal dengan variabel penelitian adalah dimana terdapat sinyal baik atau sinyal buruk yang akan dipublikasikan perusahaan melalui penerbitan laporan perusahaannya. Sinyal yang diberikan merupakan informasi laba perusahaan dimana ketika perusahaan tersebut mempublikasikan labanya dan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka hal tersebut menjadi sinyal baik (*good news*) dan risiko yang didapatkan kecil bagi investor diikuti naiknya respon investor ketika menerima sinyal yang diberikan perusahaan. Namun sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas rendah risiko yang didapat investor besar dan hal tersebut menjadi *bad news* dan menurunkan respon investor sehingga dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memengaruhi dan meningkatkan *earning response coefficient*.

Earning Response Coefficient

Earnings response coefficient adalah informasi laba ketika perusahaan menerbitkan akan menimbulkan reaksi pasar karena adanya pengumuman laba tersebut. *Earnings Response Coefficient* menurut Cho dan Jung (1991) dalam Fitriana (2016) merupakan dampak dari setiap dolar dari laba kejutan terhadap *return* saham. *Return* sendiri ada dua yaitu berupa *return* realisasi dimana *return* tersebut telah terealisasi lalu, ada *return* ekspektasi yaitu *return* yang

diharapkan akan terjadi di masa depan semakin tinggi nilai ERC maka keuntungan yang didapatkan juga tinggi. Pengujian terhadap *earning response coefficient* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor – faktor finansial tetapi juga oleh faktor non finansial juga, dengan tingginya nilai ERC maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham dan membuktikan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas begitupun sebaliknya. ERC mengikutkan perilaku jual beli investor terhadap ekspektasi laba pada sebelum dan sesudah perusahaan mempublikasikan laporan keuangan.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah dimana perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total asset serta ekuitas (Ramadanti et al., 2019). Rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan jika dibandingkan dengan penjualan atau asset, serta mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, asset atau laba dan modal perusahaan sendiri rasio ini juga digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana suatu efektivitas manajemen perusahaan (Sujarweni, 2017:64). Intinya dengan bantuan rasio profitabilitas dapat menggambarkan seberapa besar tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba yang diharapkan pada periode tertentu. Jadi jika tingkat profitabilitas tinggi, hal ini akan memengaruhi dan menarik investor untuk menanamkan dana guna memperluas usahanya. Sebaliknya, jika tingkat profitabilitas rendah akan membuat minat investor rendah dan menarik sahamnya.

Likuiditas

Menurut Sujarweni (2017:60) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan guna untuk membayar

kewajiban jangka pendek yang berasal dari luar maupun pihak dalam suatu perusahaan ketika jatuh tempo. Likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur perusahaan dalam kesanggupan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan harta lancar (Tasya, 2020). Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi akan mengemukakan informasi laba secara luas dimana hal ini dapat menandakan kredibilitas perusahaan tersebut. Likuiditas yang tinggi pula dapat menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur dalam menanamkan modal atau memberi pinjaman (Melinda et al., 2018)

Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan dari finansial perusahaan dimana terdiri kewajiban jangka panjang dan ekuitas sebagai sumber perusahaan yang dimanfaatkan oleh perusahaan tersebut (Fahmi, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur modal adalah perbandingan antara jumlah kewajiban dan ekuitas yang dimiliki perusahaan yang berkaitan dengan kebutuhan pembelanjaan jangka panjang perusahaan. Saat perusahaan ingin tumbuh, pasti akan membutuhkan modal. Modal sendiri secara umum terdapat dua sumber yang dapat digunakan yaitu modal yang berasal dari perusahaan (internal) atau dari luar perusahaan seperti pinjaman. Pendanaan perusahaan dengan utang (*debt*) yang tinggi risiko yang didapat juga tinggi dalam memenuhi kewajiban tersebut sehingga struktur Modal ini sangat penting juga untuk dipahami karena para investor juga bisa melihat kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kewajiban jangka panjang banyak daripada laba ditahan maka itu akan berdampak buruk hingga mengakibatkan kebangkrutan.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Firm size adalah suatu nilai yang mendeskripsikan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diketahui melalui total aset, total penjualan serta rata-rata penjualan yang dimiliki (Hartanto & Wijaya, 2019). Ukuran perusahaan sendiri dapat dikelompokkan melalui sudut pandang total aset perusahaan yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil. Perusahaan besar akan lebih mengungkapkan informasi yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan perusahaan yang kecil yang membuat laba yang dilaporkan lebih berkualitas (Angela & Iskak, 2020).

Tabel 1. Pengelompokan *Firm Size*

Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	Kekayaan Bersih (tdk termasuk tanah & Bangunan)
Perusahaan Mikro	Rp 50 Juta dan penjualan Rp 300 Juta
Perusahaan Kecil	Rp 50 Juta – Rp 500 Juta dan penjualan Rp 300 Juta – Rp 2,5 Milyar
Perusahaan Menengah	Rp 500 Juta – Rp 10 Milyar dan penjualan Rp 2,5 Milyar – Rp 50 Milyar
Perusahaan Besar	Rp 10 Milyar dan penjualan Rp 50 Milyar

Konservatisme

Menurut Basu dalam Marlina & Anna (2018) konservatisme akuntansi adalah praktik akuntansi dengan mengurangi laba (dan mengecilkan nilai aset bersih) ketika merespon *bad news* tetapi tidak menaikkan laba (meninggikan nilai aset bersih) ketika merespon *good news*. Konservatisme akuntansi adalah pelaporan akuntansi yang terendah untuk aset dan pendapatan serta mengungkapkan nilai yang tertinggi dan kewajiban serta beban (Chandra & Tundjung, 2020). Pengertian konservatisme sendiri dalam Glosarium Pernyataan Konsep

No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) adalah reaksi yang hati – hati dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam perusahaan yang sudah cukup dipertimbangkan. Penerapan konservatisme menyebabkan pilihan metode akuntansi yang tertuju pada metode yang mengungkapkan laba atau aset yang lebih rendah dan liabilitas yang lebih tinggi (Watts, 2003).

Pengaruh *Profitabilitas Terhadap Earning Response Coefficient*

Perusahaan yang memiliki tingkat *profitabilitas* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki *good news* bagi investor dan mencerminkan nilai ERC yang tinggi pula. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi mampu memberikan sinyal positif bagi investor karena investor mengharapkan suatu *return* yang tinggi. Semakin besar reaksi pasar terhadap informasi laba yang berkaitan dengan tingkat *return* yang diberikan perusahaan maka semakin tinggi pula nilai *earning response coefficient* yang dikandung oleh suatu perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan tersebut memiliki tingkat *profitabilitas* yang rendah menandakan bahwa laba yang dihasilkan rendah dan hal tersebut merupakan sinyal yang buruk (*bad news*) bagi investor menandakan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola aset dengan baik dan membuat minat investor menjadi menurun. Maka dari itu adanya *profitabilitas* ini dapat memengaruhi reaksi investor dalam merespon laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Awawdeh & Nour (2020) dan Marlina & Anna (2018) bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

H₁: *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Earning Response Coefficient*

Hubungan likuiditas dengan *earnings response coefficient* didasarkan teori sinyal yakni perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah menandakan sinyal buruk bagi para *stakeholders* dimana teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan rendah risiko yang ditanggung investor maupun kreditur besar karena dianggap diambang kebangkrutan karena tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka risiko yang ditanggung kecil dan juga perusahaan tersebut akan mempublikasikan informasi laba secara luas supaya menunjukkan kredibilitas suatu perusahaan tersebut. Likuiditas tinggi juga menggambarkan keadaan keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan baik untuk memenuhi semua kewajibannya sesuai jatuh tempo dan hal ini merupakan *good news* bagi *stakeholders*. Oleh karena itu, semakin tinggi likuiditas maka laba yang dihasilkan juga berkualitas dan mencerminkan nilai ERC yang dikandung tinggi begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melinda et al., (2018) dan Wulansari (2013) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *earning response coefficient*

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*

Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Earning Response Coefficient*

Hubungan antara struktur modal dengan *earning response coefficient* berdasarkan teori sinyal. Perusahaan yang mempunyai tingkat struktur modal tinggi akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki liabilitas yang tinggi dibanding ekuitas sehingga tingginya struktur modal mengakibatkan kepercayaan investor

menurun terhadap informasi laba yang dipublikasian. Oleh karena itu, ERC pada perusahaan yang tingkat liabilitasnya tinggi akan lebih rendah daripada perusahaan yang tingkat liabilitasnya sedikit atau tanpa liabilitas. Sehingga dengan semakin tinggi struktur modal maka nilai ERC akan rendah begitupun sebaliknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadanti et al., (2019) dan Wahyuni & Damayanti, (2020) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC

H₃: Struktur Modal berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*

Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Earning Response Coefficient*

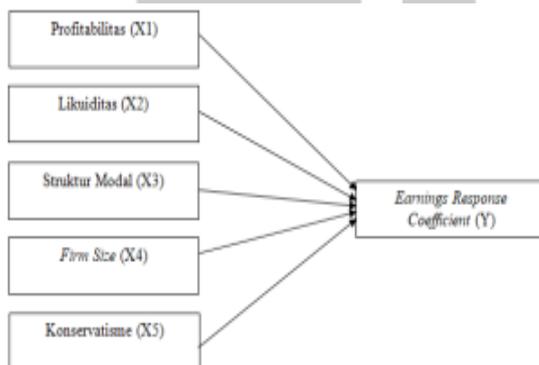
Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar banyak menyediakan informasi luas dimana hal tersebut dapat dimanfaatkan investor untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga pada saat pengumuman laba, informasi laba akan mendapatkan respon positif dari investor. Maka dari itu perusahaan yang besar cenderung baik dalam mengelola dan juga meningkatkan kinerja serta laba sehingga investor selalu tertarik untuk berinvestasi di perusahaan besar. Berbeda dengan perusahaan kecil kurang diminati investor karena laba yang dihasilkan juga kecil serta informasi yang diungkapkan juga kurang luas yang membuat informasi laba kurang berkualitas sehingga nilai ERC yang terkandung rendah. Dengan begitu disimpulkan perbedaan *firm size* mampu memengaruhi *earning response coefficient*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela & Iskak (2020) bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*.

H₄: *Firm Size* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*

Pengaruh Konservatisme Terhadap *Earning Response Coefficient*

Informasi sangat penting bagi peminat bisnis maupun investor karena dari informasi tersebut mampu menggambarkan keadaan di perusahaan baik saat ini atau masa depan investor dapat melakukan analisis sinyal informasi keuangan melalui konservatisme akuntansi yang digunakan perusahaan (Chandra & Tundjung, 2020). Menurut Marlina & Anna (2018) manajer berusaha memberikan sinyal informasi melalui laporan keuangan dimana manajer membuat dan menggunakan kebijakan konservatisme akuntansi yang menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini bertujuan guna mencegah perusahaan melakukan sesuatu yaitu melebihi laba. Laba yang berkualitas mencerminkan nilai ERC yang dikandung suatu perusahaan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Marlina & Anna (2018) bahwa konservatisme berpengaruh signifikan terhadap ERC.

H₅: Konservatisme berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Berdasarkan paradigma riset, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena variabel penelitian ini berupa data sekunder, berupa angka dan melakukan pengujian

hipotesis. Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif yang merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat dari variabel yang akan diteliti dan didukung teori dan hasil terdahulu yang merujuk pada hubungan variabel dalam penelitian (Hartono, 2013:16)

Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yakni dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan ialah *earnings response coefficient* sedangkan untuk variabel independen yakni *profitabilitas*, *likuiditas*, *struktur modal*, *firm size* dan *konservatisme*.

Definisi Operasional

Earnings Response Coefficient

Earnings Response Coefficient (ERC) adalah koefisien yang dihasilkan regresi proksi harga saham dengan laba akuntansi perusahaan. *Earning Response Coefficient* (ERC) menurut Scott (2015) adalah besaran yang menjelaskan dan mengukur hubungan *abnormal return* dan *expected earning* ketika pasar memberikan reaksi kepada perubahan harga yang dipublikasikan perusahaan. Proksi harga saham dalam penelitian ini adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi menggunakan *Unexpected Earning*. Berikut rumus *Earning Response Coefficient* (ERC) :

$$CAR = \alpha + \beta(UE) + e$$

Profitabilitas

Menurut (Sujarweni, 2017:64) rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalance dibandingkan dengan penjualan atau asset, mengukur seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, asset atau laba dan modal perusahaan sendiri

rasio ini juga digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana suatu efektivitas manajemen perusahaan. Suatu profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut (Sujarweni, 2017) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Likuiditas

Menurut Sujarweni (2017:60) likuiditas adalah kemampuan perusahaan guna untuk membayar kewajiban jangka pendek yang berasal dari luar maupun pihak dalam suatu perusahaan ketika sudah jatuh tempo. Likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur perusahaan dalam kesanggupan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan harta lancar (Tasya, 2020). Menurut Sujarweni (2017) dan penelitian yang dilakukan Tasya (2020) rumus yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan dari finansial perusahaan dimana terdiri kewajiban jangka panjang dan ekuitas sebagai sumber perusahaan yang digunakan oleh perusahaan tersebut (Fahmi, 2017). Rasio *Debt to Equity Rasio* (DER) digunakan dalam penelitian yang merupakan gambaran kemampuan dari perusahaan untuk melunasi kewajiban semakin besar nilai rasio DER maka perusahaan semakin kesulitan dalam memenuhi kewajiban. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadanti et al (2019) dan penelitian Fahmi (2017) maka perhitungan dari DER dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Firm Size

Firm size adalah suatu nilai yang mendeskripsikan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diketahui melalui total aset, total penjualan serta rata – rata penjualan yang dimiliki (Hartanto & Wijaya, 2019). Besar kecilnya perusahaan dapat dikelompokkan dengan beberapa cara yaitu total aset, *log size*, serta nilai pasar saham. Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut (Hartanto & Wijaya, 2019) :

$$\text{Firm Size} = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t-1}$$

Konservatisme

Menurut Basu dalam Marlina & Anna (2018) konservatisme akuntansi adalah praktik akuntansi dengan mengurangi laba (dan mengecilkan nilai aset bersih) ketika merespon *bad news*, tetapi tidak menaikkan laba (meninggikan nilai aset bersih) ketika merespon *good news*. Terdapat rumus yang digunakan adalah (Watts, 2003) :

$$\text{Market to Book} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020 karena perusahaan *property & real estate* merupakan perusahaan mengalami siklus perubahan dengan cepat terlebih aspek harga. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 – 2020.
2. Perusahaan *property & real estate* yang menerbitkan *annual report*

- secara berturut – turut periode 2017 – 2020.
3. Perusahaan *property & real estate* yang menyajikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember tiap tahun dan disajikan dalam mata uang rupiah.
 4. Perusahaan *property & real estate* yang tidak mengalami kerugian selama usaha periode penelitian 2017 – 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan data data sekunder laporan keuangan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020 dan data tersebut diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan finance.yahoo.com. Metode pengambilan data penelitian ini adalah strategi arsip yaitu data yang dikumpulkan dari catatan atau basis data yang sudah ada.

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara *profitabilitas*, *likuiditas*, *struktur modal*, *firm size* dan *konservatisme* terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2017 – 2020, maka digunakan model regresi linier berganda. Alasan penggunaan regresi linier berganda adalah untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Maka berikut adalah model persamaannya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y= *Earning Response Coefficient*

α = Konstanta Persamaan

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi

X_1 = *Profitabilitas*

X_2 = *Likuiditas*

X_3 = *Struktur Modal*

X_4 = *Firm Size*

ε = *Error term*

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini mendeskripsikan suata data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2018:19). Penelitian ini menggunakan SPSS 24 dengan data laporan keuangan perusahaan *property & real estate* selama empat tahun. Berikut ini hasil dari data tersebut:

Tabel 2
HASIL UJI DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	40	.004	.200	.05403	.052136
Likuiditas	40	.146	7.147	2.51917	1.379330
Struktur Modal	40	.173	3.091	.86891	.638907
Firm Size	40	-.114	.419	.07649	.094681
Konservatisme	40	.186	2107.341	70.70655	338.665383
Erc	40	-.111	.247	.06107	.073471
Valid N (Listwise)	40				

Sumber: hasil *output* SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *earnings response coefficient* memiliki nilai minimum sebesar -0,111. Nilai ini berasal PT PP Properti Tbk (PPRO) pada tahun 2020.

Hal ini disebabkan karena di tahun tersebut laba PT PP Properti Tbk mengalami penurunan yang signifikan yang menyebabkan *earning per share* yang dimiliki perusahaan juga mengalami penurunan. Nilai

maksimum 0,247 dimiliki oleh PT Pakuwon Jati (PWON) pada tahun 2018 hal ini dibuktikan dengan indeks harga saham atau IHSG perusahaan pada tanggal 25 Maret 2019 sebesar 6411,3. Sedangkan untuk nilai rata – rata sebesar 0,06107 dengan nilai standar deviasi variabel *earnings response coefficient* sebesar 0,73471. Nilai rata – rata lebih kecil dari nilai standar deviasi menandakan bahwa variasi data penelitian ini tergolong tinggi atau heterogen.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,004. Nilai minimum ini diperoleh dari PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) pada tahun 2019 dan PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) pada tahun 2020, hal ini menandakan bahwa tingkat profitabilitas atau menghasilkan laba rendah dengan dibuktikan laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Nilai maksimum diperoleh dari PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) pada tahun 2020 sebesar 0,200 yang mencerminkan tingkat ROA yang dimiliki tinggi hal ini dibuktikan dengan peningkatan laba dari tahun sebelumnya.

Selanjutnya likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,146 yang diperoleh dari PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan PT Summarecon Agung Tbk dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya rendah atau kesulitan ketika jatuh tempo. Sedangkan untuk nilai maksimum diperoleh dari PT Kawasan Industri Jababeka (KIJA) pada tahun 2018 sebesar 7,147. Membuktikan bahwa kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat baik.

Struktur modal memiliki nilai minimum sebesar 0,173 yang dimiliki

PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) pada tahun 2019. Apabila nilai struktur modal rendah maka akan memperkecil kemungkinan gagal perusahaan dalam mengembalikan kewajiban jangka panjangnya. Hal ini disebabkan jumlah hutang yang dimiliki kecil sehingga risiko yang ditanggung perusahaan rendah. Nilai maksimum ini dimiliki PT PP Properti Tbk (PPRO) pada tahun 2020 sebesar 3,091. Jika semakin tinggi nilai total kewajiban perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki. Hal tersebut akan menjadi beban untuk perusahaan dalam mengembalikan kewajiban jangka panjang.

Nilai minimum variabel *firm size* sebesar -0,114 yang diperoleh dari PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) pada tahun 2020. Nilai minimum menunjukkan nilai negative, hal ini menjelaskan bahwa aset perusahaan menurun secara terus menerus dapat membuat perusahaan yang awalnya tergolong perusahaan besar akan masuk kedalam perusahaan *size* kecil. Nilai maksimum diperoleh dari PT PP Properti Tbk (PPRO) pada tahun 2017 sebesar 0,419 hal ini dibuktikan dengan total aset yang dari tahun sebelumnya mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan.

Konservatisme memiliki nilai minimum sebesar 0,186 dari PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) 2019. Hal ini terjadi karena perusahaan kurang menerapkan prinsip konservatisme sehingga investor merespons rendah atas hal tersebut. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) pada tahun 2018 sebesar 2107,341. Menandakan bahwa perusahaan sangat berhati – hati dalam pelaporan keuangan ketika perusahaan tidak tergesa – gesa dalam mengakui aset dan laba membuat laba yang dilaporkan menjadi berkualitas.

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Model	Multikolinieritas		Normalitas	Heterokedasitas	Autokorelasi
	<i>toleranc</i>	VIF	<i>Asymp Sig.</i>	Sig.	<i>Run Test</i>
<i>Profitabilitas</i>	0,746	1,340	0,086	0,399	0,423
Likuiditas	0,860	1,163		0,839	
Struktur Modal	0,652	1,535		0,471	
<i>Firm Size</i>	0,950	1,053		0,465	
Konsevatisme	0,963	1,038		0,312	

Berdasarkan tabel 3 hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa pada semua variabel independen yang diteliti pada model regresi menunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* yang mendekati 1 atau lebih dari 0,1. Hal ini bermakna bahwa tidak ada satupun variabel independen dalam penelitian ini yang mengalami gejala multikolinieritas pada model regresi ini. Berikutnya dari hasil pengujian normalitas data penelitian ini terdistribusi normal dengan nilai *Asymp Sig.* (2-tailed) sebesar 0,086 > 0,05. Hasil ini didapatkan setelah melakukan outlier yang mana ditemukan sebanyak 24 sampel outlier yang membuat sampel berkurang, sehingga jumlah sampel bersih penelitian ini sebanyak 40 sampel atau perusahaan selama periode 4 tahun penelitian.

Sementara itu, untuk hasil pengujian heterokedastisitas ini terlihat bahwa semua variabel independen tidak terjadi mengalami masalah heteroskedastisitas karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Selanjutnya, berdasarkan tabel 3 hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Run Test* 0,423. Bermakna bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda & Uji Hipotesis

Berdasarkan pada tabel 4 maka persamaan yang dihasilkan untuk model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$ERC = 0,124 + -0,148x_1 + -0,013x_2 + -0,048x_3 + 0,186x_4 + 8,00957x_5 + E$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstan (α) sebesar 0,124 artinya apabila variabel independen (*profitabilitas*, *likuiditas*, *struktur modal*, *firm size*, *konservatisme*) dianggap konstan maka nilai *earnings response coefficient* sebesar 0,124.
2. Koefisien regresi variabel *profitabilitas* adalah negatif sebesar 0,148 artinya jika terjadi peningkatan 1 satuan pada variabel *profitabilitas* nilai *earnings response coefficient* akan mengalami penurunan sebesar 0,148.
3. Koefisien regresi variabel *likuiditas* adalah negatif sebesar 0,013 artinya jika terjadi peningkatan 1 satuan pada variabel *likuiditas* nilai *earnings response coefficient* akan mengalami penurunan sebesar 0,013

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Uji T Sig.
	B	std. Error	
(Constant)	0,124	0,039	0,003
<i>Profitabilitas</i>	-0,148	0,229	0,522
Likuiditas	-0,013	0,008	0,106
Struktur Modal	-0,048	0,020	0,022
<i>Firm Size</i>	0,186	0,112	0,105
Konservatisme	8,00957	0,000	0,007
Adjusted R ²	0,234		
Sig. F	0,014 ^b		

- Koefisien regresi variabel struktur modal adalah negatif sebesar 0,048 artinya jika terjadi peningkatan 1 satuan pada variabel struktur modal nilai *earnings response coefficient* akan mengalami penurunan sebesar 0,048.
- Koefisien regresi variabel *firm size* adalah positif sebesar 0,186 artinya jika terjadi peningkatan 1 satuan pada variabel *firm size* nilai *earnings response coefficient* akan mengalami kenaikan sebesar 0,186.
- Koefisien regresi variabel konservatisme adalah positif sebesar 8,00957 artinya jika terjadi peningkatan 1 satuan pada variabel konservatisme akan mengalami kenaikan sebesar 9,00957

Hasil pengujian menggunakan pengujian F diperoleh nilai F hitung sebesar 3,379 dengan nilai sig 0,014. Nilai sig tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi fit dan dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdapat pengaruh terhadap variabel dependen penelitian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji koefisiensi determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,234 atau 23,4%, artinya besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanya sebesar 23,4%.

Sementara itu untuk hasil pengujian t menunjukkan bahwa dari kelima hipotesis hanya variabel struktur modal dan konservatisme berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* dengan nilai sig masing-masing 0,022 (struktur modal) 0,007 (konservatisme) < 0,05.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Earning Response Coefficient*

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *profitabilitas* terhadap *earnings response coefficient*. Berdasarkan hasil pengujian terhadap sampel perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 menunjukkan nilai t sebesar -0,648 dengan signifikansi sebesar 0,522. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi $0,522 > 0,05$ maka H_1 ditolak dan disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Hal ini dapat disebabkan investor tidak terlalu memerhatikan atau menjadikan tingkat profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi. Investor kurang menaruh perhatian pada *profitabilitas* hal ini yang menyebabkan investor lebih memerhatikan *return* yang didapatkan dari aspek lain tidak hanya melihat nilai ROA yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Aspek lain yang dapat menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan

berinvestasi selain ROA yaitu dengan melihat ROE (ekuitas), *net profit margin* (NPM), *Gross profit margin* (GPM), dalam penelitian ini ROA tidak dapat memicu respons pasar terhadap informasi yang dipublikasikan, hal ini menunjukkan ROA tidak memberikan kontribusi kepada investor dalam menilai kinerja maupun kondisi perusahaan untuk mengambil keputusan berinvestasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* sehingga teori sinyal yang menyatakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi merupakan sinyal yang baik atau *good news* bagi investor sehingga mampu menarik perhatian investor, memicu reaksi pasar serta menjadi dasar pengambilan keputusan berinvestasi tidak sesuai dalam penelitian ini.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela & Iskak (2020), Ramadanti et al., (2019) dan Saputera & Laila (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Awawdeh & Nour (2020), Hartanto & Wijaya (2019), Marlina & Anna (2018), Cahyowati & Maslichah (2018), M. M. Sari et al., (2018) dimana profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Earning Response Coefficient

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh variabel likuiditas terhadap *earnings response coefficient*. Berdasarkan hasil pengujian terhadap sampel perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 menunjukkan nilai t sebesar -1,660 dengan signifikansi sebesar 0,106 dimana $0,106 > 0,05$ artinya H_2 ditolak dan H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini

dapat terjadi karena investor tidak merespons nilai *current ratio* pada laporan keuangan perusahaan *property and real estate*, investor lebih merespons likuiditas yang diproksikan dengan pengukuran lain seperti *quick ratio*, rasio kas (*cash ratio*). Likuiditas juga tidak sepenuhnya menggambarkan kredibilitas suatu perusahaan dan juga kegiatan operasional berjalan dengan baik. Nilai likuiditas perusahaan tidak menjadi prioritas dalam proses pengambilan keputusan berinvestasi yang berhubungan dengan kualitas informasi laba ketika dipublikasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* sehingga teori sinyal yang mengungkapkan bahwa likuiditas dapat menggambarkan kredibilitas, kinerja yang baik serta ERC yang dikandung tinggi tidak sejalan dengan penelitian ini. Dimana likuiditas bukan faktor utama dalam membantu investor dalam mengambil keputusan serta menggambarkan kredibilitas perusahaan, masih terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi ERC misalnya persistensi laba, risiko sistematis, sehingga likuiditas suatu perusahaan yang diharapkan dapat memberikan sinyal baik atau *good news*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasya (2020) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Melinda et al (2018) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Earning Response Coefficient

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap *earnings response coefficient*. Berdasarkan hasil pengujian terhadap sampel perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 menunjukkan nilai t sebesar -2,400 dengan signifikansi $0,022 < 0,05$ maka H_3

diterima dan H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian ini menggunakan DER sebagai proksi struktur modal yang dapat menggambarkan perbandingan antara kewajiban dengan total ekuitas yang dimiliki sendiri oleh perusahaan. Perusahaan yang menggunakan liabilitas lebih besar akan menyebabkan ekspektasi tingkat *return* yang tinggi diikuti dengan risiko yang tinggi yang dapat digambarkan melalui harga saham yang turun. Hal ini dikarenakan jika perusahaan memperoleh keuntungan maka perusahaan akan memenuhi kewajiban dahulu daripada deviden. Oleh karena itu yang lebih diuntungkan adalah kreditur daripada investor, sehingga membuat investor merespon negatif dan nilai ERC rendah.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* sehingga teori sinyal yang mengatakan bahwa semakin tinggi struktur modal maka nilai ERC perusahaan rendah sejalan dengan penelitian. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Damayanti (2020) dan Ramadanti et al., (2019) dimana struktur modal berpengaruh negatif dengan ERC. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan R. T. I. Sari & Rokhmania (2020) dan Cahyowati & Maslichah (2018) yang menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap ERC.

Pengaruh Firm Size Terhadap Earning Response Coefficient

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh *firm size* terhadap *earnings response coefficient*. Berdasarkan hasil pengujian terhadap sampel perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 menunjukkan nilai t sebesar 1,665 dengan signifikansi $0,105 > 0,05$ maka H_4 ditolak dan H_0 diterima dan disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh

terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini disebabkan perusahaan dengan *size* besar belum tentu menghasilkan keuntungan yang besar pula serta kinerja yang lebih baik, ketika perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya informasi yang dipublikasikan belum tentu informatif sehingga investor tidak menaruh minat untuk berinvestasi. Artinya, investor beranggapan bahwa laba yang dihasilkan dengan tolak ukur *firm size* belum tentu berkualitas dan besar. Maka dari itu, investor tidak memerhatikan *firm size* dalam merespon koefisien respon laba.

Hasil penelitian ini adalah *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* sehingga teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *size* besar memiliki total aset yang besar dan dapat menghasilkan laba sehingga ERC yang dimiliki tinggi tidak sejalan dengan penelitian karena perusahaan dengan *size* besar belum tentu memberikan sinyal positif dimana menghasilkan keuntungan yang tinggi begitu juga sebaliknya dengan perusahaan *size* kecil tidak menutup kemungkinan dapat menghasilkan keuntungan yang besar untuk investor. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh R. T. I. Sari & Rokhmania (2020), Al Awawdeh & Nour (2020), Hartanto & Wijaya (2019) dan Cahyowati & Maslichah (2018). Berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela & Iskak (2020) *firm size* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh Konservatisme Terhadap Earning Response Coefficient

Hipotesis kelima dilakukan untuk menguji pengaruh konservatisme terhadap *earnings response coefficient*. Berdasarkan hasil pengujian terhadap sampel perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 menunjukkan nilai t sebesar 2,891 dengan signifikansi $0,007 < 0,05$ maka H_5 diterima dan H_0 ditolak dan disimpulkan

bahwa konservatisme berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini dapat disebabkan karena investor lebih memilih untuk berhati – hati dan juga menghindari risiko yang diterima. Investor sendiri akan merespon positif terhadap laba yang berkualitas dimana perusahaan yang menerapkan prinsip konser akan membuat informasi labanya berkualitas otomatis nilai ERC juga tinggi. Teori sinyal mengungkapkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatif dapat memberikan sinyal – sinyal positif terhadap investor dikarenakan investor lebih merespon terhadap informasi laba yang berkualitas. Investor akan diberikan kemudahan dalam mengambil keputusan dari informasi yang sudah diberikan perusahaan.

Hasil penelitian ini adalah konservatisme berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* sehingga teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatif dapat memberikan sinyal – sinyal positif sehingga prinsip akuntansi yang konservatif menggambarkan laba tersebut tidak di lebih – lebihkan sehingga berkualitas dan mencerminkan nilai ERC yang dikandung tinggi dibenarkan atau sejalan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina & Anna (2018) dimana konservatisme berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Tundjung (2020) bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berikut adalah kesimpulan yang dijabarkan peneliti terkait dengan analisis yang telah dilakukan yaitu:

1. Variabel pertama yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada

perusahaan *property and real estate* tahun 2017-2020. Hal ini disebabkan investor tidak menjadikan tingkat profitabilitas sebagai acuan utama untuk mengambil keputusan berinvestasi. Investor lebih memerhatikan tingkat *return* yang didapatkan dari aspek lain seperti profitabilitas yang diukur dengan ekuitas (ROE), *net profit margin* (NPM), *Gross profit margin* (GPM) sehingga ketika perusahaan mempublikasikan laba tidak timbul reaksi pasar.

2. Variabel kedua yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan *property and real estate* tahun 2017-2020. Hal ini disebabkan likuiditas tidak sepenuhnya dapat menggambarkan kredibilitas serta kegiatan operasional perusahaan sehingga likuiditas tidak menjadi prioritas dalam pertimbangan investor untuk berinvestasi dimana terdapat faktor-faktor lain misalnya persistensi laba, risiko sistematis. Maka dari itu, tidak memicu respon pasar ketika laba dipublikasikan.
3. Variabel ketiga yaitu struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan *property and real estate* tahun 2017–2020. Hal ini disebabkan dengan semakin tinggi struktur modal perusahaan maka liabilitas yang dimiliki juga besar dan risiko yang diterima investor tinggi sehingga investor khawatir. Oleh karena itu, nilai *earnings response coefficient* perusahaan rendah.
4. Variabel keempat yaitu *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan *property and real estate* tahun 2017–2020. Hal ini disebabkan perusahaan dengan *size* besar belum tentu menghasilkan keuntungan yang besar pula serta

kinerja yang lebih baik sehingga investor tidak memberikan respon terhadap besar kecil *size* perusahaan.

5. Variabel kelima konservatisme berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini disebabkan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatif menandakan laba perusahaan tidak dibesar – besarkan sehingga laba berkualitas, ketika informasi laba dipublikasikan akan memicu reaksi pasar.

Batasan Penelitian

1. Jangka waktu penelitian hanya dilakukan dalam 4 tahun yaitu 2017 – 2020. Diharapkan akan memberikan hasil yang berbeda jika dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama
2. Variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai variabel yang umum digunakan dalam mengetahui faktor – faktor pengaruh dari *earnings response coefficient* seperti profitabilitas, likuiditas, struktur modal, *firm size* dan konservatisme
3. Data dalam penelitian terdapat data *outlier* sehingga perlu dilakukan eliminasi sebanyak 24 data. Oleh karena itu, hasil penelitian kurang maksimal

Saran

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini mendorong peneliti untuk memberikan saran yakni:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian agar hasil penelitian dapat lebih akurat
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel – variabel lain yang berbeda dari penelitian ini seperti *voluntary disclosure*, persistensi laba, risiko sistematis, *corporate social responsibility*

3. Metode lain dapat dilakukan peneliti selanjutnya dalam mengatasi *outlier* sehingga data yang dikeluarkan relatif sedikit
4. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran profitabilitas lain yang berbeda selain ROA seperti ROE, *net profit margin*, *gross profit margin*, ROI
5. Peneliti selanjutnya dalam mengukur kualitas laba dapat menggunakan selain *earnings response coefficient* seperti persistensi laba
6. Peneliti selanjutnya dapat memasukkan perusahaan yang mengalami kerugian kedalam sampel peneliti agar hasil penelitian lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

- Al Awawdeh, H., & Nour, M. (2020). Factors affecting earnings response coefficient in Jordan: applied study on the Jordanian industrial companies. *Investment Management & Financial Innovations*, 17(2), 255.
- Angela, C., & Iskak, J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Growth Opportunities, Dan Firm Size Terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1286–1295.
- Aristawati, N. M., & Rasmini, N. K. (2018). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1503–1529.
- Cahyowati, A., & Maslichah, M. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran

- Perusahaan, Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 7(01).
- Chandra, E. S., & Tundjung, H. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Persistensi Laba, Dan Risiko Sistemik Terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1489–1498.
- Fahmi, Irham. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hartanto, D., & Wijaya, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (Erc) Dengan Profitabilitas Sebagai Prediktor. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 344–354.
- Marlina, L. S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh Konservatisme dan profitabilitas terhadap earning response coefficient. *Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 1(2), 21–31.
- Ramadanti, A. D., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(3).
- Sari, M. M., Paramita, R. W. D., & Taufiq, M. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Voluntary Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Proceedings Progress Conference*, 1(1), 167–177.
- Spence, Michael. (1973). *Job Market Signaling*. The Quarterly Journal of Economics. Vol. 87, No. 3. (Aug, 1973), pp. 355-374
- Tasya, T. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibilities Dan Likuiditas Terhadap Earning Response Coefficient Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(2), 191–206.
- Wahyuni, A., & Damayanti, C. R. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal Dan Corporate Sosial Responsibility (CSR) Terhadap Earning Response Coefficient (ERC)(Studi Pada BUMN yang Terdaftar di BEI dan Menggunakan Pedoman Global Reporting Initiative (GRI) G4 Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 78(1), 38–45.
- Watts, R. . (2003). “Conservatism In Accounting Part I: Explanations And Implications.” *Journal Of Accounting And Economics.*, Vol. 17(3), pp 207-221.